

SUBALTERNITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL *MARYAM* KARYA OKKY MADASARI

¹Azizatur Rahma

UIN Walisongo Semarang

e-mail: azizatur.r@walisongo.ac.id

Abstrak

Novel *Maryam* memperkenalkan Maryam sebagai perempuan Ahmadiyah, ia terusir dari rumah dan kampungnya sendiri di Lombok. Kerusuhan-kerusuhan tersebut terjadi diakibatkan oleh tidak terimanya kaum Islam dominan terhadap ajaran Ahmadiyah yang dianggap sesat. Penempatan posisi-posisi tertentu aliran Islam di Indonesia ini juga bisa dikatakan bahwa menciptakan kelas dalam tatanan sosial-agama di Indonesia. Aliran Islam yang didukung pemerintah menempati posisi dominan dan yang lain subordinat. Penelitian ini ingin menjelaskan representasi perempuan subaltern dalam Novel *Maryam*, serta menjelaskan cara perempuan tersebut memberikan suaranya, dan meninjau lebih jauh alasan mengenai suara perempuan tersebut dinarasikan tidak didengar. Hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa latar belakang pendidikan *subaltern* mempengaruhi cara *subaltern* menyuarakan dirinya. Pemerintah (pemegang kekuasaan serta wacana dominan) membutuhkan pembiaran serta perampasan hak-hak perempuan dan laki-laki *subaltern* sebagai cara melanggengkan posisi kekuasaannya.

Kata Kunci: Maryam, Ahmadiyah, Subaltern, Spivak.

Abstract

Maryam's novel introduces Maryam as an Ahmadiyah woman, she was expelled from her own home and village in Lombok. These riots occurred due to the disapproval of the dominant Islam towards the Ahmadiyah teachings which were considered heretical. The placement of certain positions of Islam in Indonesia can also be said to create class in the socio-religious order in Indonesia. The Islamic sect supported by the government occupies a dominant position and the others are subordinate. This study wants to explain the representation of subaltern women in Maryam's novel, as well as explain how these women cast their votes, and further examine the reasons why women's voices are narrated not being heard. The results of this study, researchers found that the subaltern's educational background affects the way the subaltern voices himself. The government (the holder of power and the dominant discourse) requires the omission and deprivation of the rights of subaltern women and men as a way of perpetuating their position of power.

Keywords: Maryam, Ahmadiyah, Subaltern, Spivak.

PENDAHULUAN

Maryam, sebuah novel yang ditulis oleh Okky Madasari ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2012. Novel ini merupakan novel pemenang *Khatulistiwa Literary Award* pada tahun yang sama untuk kategori fiksi. Novel *Maryam* menunjukkan Maryam sebagai perempuan Ahmadiyah, ia bahkan terusir dari rumah dan kampungnya sendiri di Lombok. Kerusuhan-

kerusuhan yang terjadi diakibatkan oleh tidak terimanya kaum Islam dominan terhadap ajaran Ahmadiyah yang dianggap sesat.

Agama Islam selama ini memproklamirkan diri bahwa tidak ada kelas di dalamnya sebagaimana adanya kasta dalam agama Hindu. Namun tidak dapat diingkari bahwa Islam pun memiliki banyak aliran, dan aliran-aliran tersebut menempati posisi-posisi tertentu di suatu Negara yang mayoritas Muslim. Seperti di Indonesia, payung besar aliran Islam di Indonesia ialah Sunni Ahli Sunnah wal Jamaah, aliran ini pula lah yang mendapat dukungan oleh pemerintah Indonesia, sehingga aliran lain yang dianggap tidak sesuai dengan aliran Islam Mayoritas (Sunni) akan dianggap sesat dan dilarang berada di Indonesia. Hal ini juga ditegaskan dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mengeluarkan fatwa tentang beberapa aliran seperti Syiah dan Ahmadiyah ialah aliran yang kufur atau sesat (MUI, 2005).

Penempatan posisi-posisi tertentu aliran Islam di Indonesia ini juga bisa dikatakan bahwa menciptakan kelas dalam tatanan sosial di Indonesia. Aliran Islam yang didukung pemerintah menempati posisi dominan dan yang lain subordinat. Posisi aliran tersebut juga menempatkan penganut dari masing-masing aliran tersebut pada posisi dominan dan *subaltern*. Dengan kata lain, penganut Islam (Sunni) yang disokong oleh pemerintah menempati posisi dominan dan yang dianggap kufur atau sesat menempati posisi *subaltern*. Ini sejalan dengan pengertian *subaltern* menurut Spivak bahwa sekelompok kelas marginal didesak oleh garis-garis kultural dan pengetahuan yang memproduksi subjek colonial (Rohman, 2017). Lebih sederhana Lumintang (2021) mendeskripsikan bahwa *subaltern* adalah yang marjinal diantara kelompok marjinal (*the margins within the margins*).

Refleksi subalternitas perempuan dimunculkan Okky Madasari dalam novelnya yang berjudul *Maryam*. Maryam, tokoh perempuan dalam Novel tersebut lahir dan tumbuh besar dalam keluarga Ahmadiyah, maka ia secara langsung berada pada posisi *subaltern*. Ia bahkan menutupi kenyataan bahwa dia penganut Ahmadi di hadapan teman-temannya karena ia akan dianggap sebelah mata. Dengan kata lain Maryam sebagai perempuan menyembunyikan identitas dirinya sendiri.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Loomba bahwa agama telah menjadi masalah yang sulit bagi perempuan dengan "bangsa" (Loomba, 2016, p. 334), maka posisi perempuan seperti Maryam pun akan sangat susah, melihat bagaimana apa yang disebut Butler sebagai wacana dominan di suatu Negara tidak berpihak pada posisinya.

Wacana dominan yang hadir di Indonesia memberikan *judgment* kesesatan pada Ahmadiyah, dan judgment ini berpengaruh cukup signifikan pada kehidupan perempuan penganutnya. Masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat patriarki menambah beban kehidupan Maryam, yaitu hidupnya sebagai perempuan dan sebagai penganut Ahmadiyah.

Meskipun Maryam merupakan perempuan terpelajar, namun embel-embel Ahmadiyah yang melekat di dirinya menjadikannya termarginalkan di negerinya sendiri. Bisa saja dikatakan bahwa Maryam sebagai perempuan Ahmadiyah mendapatkan kekerasan simbolik dari Negara. Mengacu pada

Bourdieu dalam bukunya *Dominasi Maskulin* bahwa kekerasan simbolik akan tersampaikan dari dominan kepada yang terdominasi ketika yang terdominasi tidak memiliki apapun kecuali instrument yang dimiliki oleh si dominan, instrumen-instrumen tersebut adalah wujud dari terbentuknya relasi dominasi, sehingga membuat relasi itu tampak natural (Bourdieu, 2010).

Kekerasan simbolik dilakukan oleh pemerintah Indonesia yang megaku sebagai Negara agamis, pluralis yang menjunjung tinggi ketimuran, cinta damai, namun begitu saja memaksakan wacana Islam Sunni kepada seluruh masyarakat muslimnya. Jika selama ini yang terpikir oleh pemerintah ialah kepentingan mayoritas, maka novel ini memperlihatkan bagaimana kekerasan simbolik pemerintah terhadap rakyatnya memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan perempuan minoritas.

Kekerasan simbolik ini seolah menjadikan perempuan yang dalam masyarakat patriarki Islam Indonesia menduduki posisi "*the second sex*" menjadi "*the fourth sex*" setelah lelaki Islam Sunni, perempuan Islam Sunni, lelaki Islam (bukan Sunni), baru setelah itu perempuan Islam (bukan Sunni). Posisi ini membuat perempuan Ahmadiyah Indonesia menjadi perempuan *subaltern*. Perempuan yang ter subordinasi, termarginalkan, direpresi di negerinya sendiri.

Penjabaran di atas sejalan dengan teori subaltern yang dijabarkan oleh Spivak. Berbicara mengenai *subaltern*, maka perlu adanya kejelasan mengenai definisi subaltern. Terminologi subaltern dikenalkan oleh Gramsci, ia mendefinisikan bahwa subaltern adalah kelompok non-elite maupun grup yang ter subordinasikan. Istilah subaltern memiliki konotasi yang cukup luas karena secara terminologis, subaltern pada dasarnya merujuk pada perwira junior dalam konteks militer Inggris, yang secara harfiah berarti bawahan (Setiawan, 2018).

Pada esainya, Spivak mengutip pernyataan Ranajit Guha (Spivak, Gayatri C, 1996, pp. 203–204) bahwa subalternitas adalah elemen-elemen serta grup-grup sosial, yang merepresentasikan perbedaan demografi antara keseluruhan total masyarakat India dan seluruh kalangan elite. Spivak membahas politik kompleks bakar diri janda (sati) dan bunuh diri yang kurang dikenal pada tahun 1926 di India (Barret, 2004). Menurut Spivak subaltern ini muncul akibat penelitian-penelitian subalternis yang tidak menampilkan sebagai satu identitas positif yang komplet dengan kesadaran diri yang berdaulat, tetapi mereka dimunculkan sebagai produk dari "perbedaan" yang sangat bertentangan (Spivak, 1983). Kemunculan citra demikian, menurut Spivak tak lepas dari keberhasilan dalam penghapusan penulisan sejarah, sehingga, subaltern selalu digambarkan melawan ketertindasan dengan kebodohan dan selalu ditakdirkan untuk gagal. Spivak meyakini, tulisan-tulisan mengenai subaltern tersebut hanyalah salah satu bentuk dari dongeng pendisiplinan. Menurut Spivak, penggambaran hal tersebut sengaja dilakukan, karena, jika mereka sadar, pemberontakan yang mereka lakukan bukan hanya sebuah pemberontakan, namun juga sedikit demi sedikit akan memperlihatkan 'politics interest' mereka.

Spivak dalam bukunya yang berjudul *Can the Subaltern Speak?* Bahwa kelompok *Subaltern* perempuan tak mampu bersuara (Morton, 2008).

Ketidakmampuan mereka berbicara dikarenakan sebagai *subaltern* disubordinasikan secara ekonomi, sosial, politik dan dikeluarkan dari representasi kultural maupun politik (Rohman, 2017, p. 185).

Spivak juga mengungkapkan bagaimana perempuan yang menempati posisi *subaltern* tidak mampu berbicara karena tak ada yang mendengar suara mereka (Rohman, 2017, p. 186). Mereka bahkan tidak mampu merepresentasikan dirinya (Morton, 2008, p. 189).

Kembali Spivak mengungkapkan bahwa, mungkin laki-laki pribumi elite tahu bagaimana caranya untuk "berbicara" mengungkapkan dirinya, namun mereka yang berada di bawah hierarki perwakilan diri bukanlah suatu kemungkinan (Loomba, 2016, p. 346). Dapat diartikan bahwa ketika ingin mengetahui perspektif dari *subaltern* tidak begitu saja mudah didapatkan. Spivak sangat menyayangkan penghilangan maupun ketidakpedulian terhadap subyektifitas perempuan sebagai instrumen penting dalam sejarah-sejarah perjuangan (Morton, 2008, p. 172).

Menurut Loomba salah satu hal penting dalam mengkaji *subaltern* bukan hanya menempatkan *subaltern* dalam suatu hierarki tertentu, namun juga harus memikirkan hubungan antar hierarki-hierarki ini, antara kekuatan kekuatan serta wacana-wacana yang selalu berbeda (Loomba, 2016). Penghubungan-penghubungan hierarki-hierarki, kekuatan serta wacana ini ialah suatu hal yang cukup penting karena, dalam prosesnya, pemberontakan *subaltern* yang berdiri sebagai subjek bebas maupun memiliki kuasa, selalu dikonstruksi sebagai penyebab utama meningkatnya suhu politik, penyerbuan maupun demonstrasi (Morton, 2008).

Spivak menjelaskan bahwa esensialisme strategis ialah upaya mengembangkan pemikiran dari perwakilan-perwakilan kelompok sosial yang dilemahkan seperti perempuan *subaltern* (Morton, 2008, p. 206). Namun ia menyayangkan pemakaian kata-kata perempuan, buruh, nasionalis dalam mobilisasi-mobilisasi kelompok sosial yang dilemahkan sehingga tetap saja memposisikan mereka pada posisi subordinat yang didengungkan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari emansipasi (Morton, 2008, p. 207)

Spivak menganggap subjek bukanlah suatu hal yang ada begitu saja, bukanlah entitas yang utuh, tetapi terdesentralisasi, dan merupakan hasil konstruksi secara diskursif, inilah yang disebut Spivak sebagai *rupture* (Rohman, 2014, p. 38).

Spivak berpendapat bahwa dia membaca *political will* dan kesadaran pemberontak *subaltern* sebagai 'akibat dari efek-subjek *subaltern*' yang diproduksi oleh wacana kolonialisme (Morton, 2008). Ia juga menyadari bahwa sebenarnya perempuan *subaltern* mampu dan bertindak serta bicara dengan cara yang menentang otoritas Negara yang patriarkal, namun ia menekankan bahwa tindakan perempuan *subaltern* tersebut seringkali tidak mampu berbunyi atau didengar dalam istilah representasi dominan yang sistematis (Morton, 2008)

Dengan penjabaran di atas maka penulis ingin mengetahui representasi perempuan *subaltern* dalam Novel *Maryam*, serta cara perempuan *subaltern* dalam Novel *Maryam* memberikan suaranya. Kemudian peneliti ingin

membuktikan bahwa pembiaran subalternitas perempuan tidak lepas dari tujuan politik tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, kemudian diaplikasikan secara sistematis. Tahap pertama adalah proses pengumpulan data. Setelah data selesai dikumpulkan, penelitian dilanjutkan dengan melangkah ke tahap ke dua, yaitu analisis data.

Adapun objek dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu objek material dan objek formal. Objek material penelitian ini adalah novel *Maryam* sedangkan objek formalnya adalah *subalternitas* perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subalternitas Perempuan Ahmadiyah dalam Sosial Masyarakat

Sebelum membahas lebih jauh tentang subalternitas, analisis pertama membutuhkan pembuktian mengenai Maryam sebagai tokoh utama dalam novel ini ialah seorang perempuan subaltern. Ada beberapa hal yang perlu diketahui bahwa Maryam adalah seorang perempuan asal Lombok beragama Islam Ahmadiyah.

Dalam penelitian ini ada beberapa bukti yang menunjukkan Ahmadiyah adalah aliran agama Islam yang tidak diakui di Indonesia. Sebelum menganalisis Maryam sebagai tokoh utama, peneliti ingin mengyinggung sedikit mengenai Fatimah adik perempuan Maryam. Ini merupakan salah satu pembuktian bahwa Ahmadiyah tidak diterima oleh masyarakat Indonesia karena dianggap sesat. Fatimah mendapatkan diskriminasi sebagai Ahmadiyah saat di sekolah, ketika guru agama Islamnya tahu bahwa ia adalah penganut Ahmadiyah,

¹Adik Maryam mulai melupakannya. Sampai kemudian diakhir catur wulan, saat pembagian rapor, kesedihan itu kembali datang. Rapor adik Maryam mendapat tulisan kecil di sampul depan: Anak-anak Ahmadiyah. Nilai agama di rapornya kini tak lagi seperti sebelumnya selalu 8 atau 9. Guru agama memberi mereka nilai 5. (Madasari, 2017, p. 73)

²Tapi rasa syukur itu berubah menjadi geraman, saat Fatimah menyerahkan surat titipan dari gurunya. Guru agama itu mengungkapkan semuanya disurat itu. Dia menghujat dan marah lewat tulisan. Katanya ia tak pernah berubah pikiran. Fatimah, muridnya yang sesat tak layak lulus pelajaran agama sebelum insaf. Semuanya dilakukan karena terpaksa. Kepala sekolah yang memintanya. Itu pun bukan karena Fatimah dianggap benar dan guru agamanya yang salah telah memberi nilai 5. Tapi semata agar Fatimah bisa cepat-cepat keluar dari sekolah itu. Agar tak terlalu lama menjadi beban, dan guru-guru sekolah tak perlu ikut menanggung dosa. (Madasari, 2017, p. 76).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Fatimah sebagai penganut Ahmadiyah diperlakukan berbeda. Ia mendapatkan nilai agama di kelas yang tak seharusnya ia dapatkan. Mendapatkan nilai 5. Penghinaan terhadap Fatimah berlanjut saat penerimaan surat kelulusan. Fatimah dianggap sebagai beban sekolah. Tentu ini bukan lah perkataan yang layak diungkapkan melalui surat oleh seorang guru. Bisa dilihat bahwa hierarki Fatimah sebagai perempuan Ahmadiyah jelas berada di bawah guru agamanya. Terdapat relasi kekuasaan antara guru

agama dan Fatimah sebagai murid. Posisi Fatimah sebagai murid mendudukkannya pada posisi hierarki yang lebih rendah dibandingkan oleh gurunya, sehingga ia tidak dapat 'melawan' dan guru tersebut jelas memiliki hak prerogatif untuk memberikan nilai pada Fatimah. Relasi kekuasaan antara Fatimah dan gurunya ini membuktikan pendapat Spivak bahwa kelompok subaltern tidak mampu menyuarakan dirinya karena tidak ada yang mendengar suara mereka (Rohman, 2017).

Kutipan-kutipan di atas yang telah dianalisis adalah bukti bahwa aliran Ahmadiyah tidak diterima sebagai agama Islam yang diakui di Indonesia. Kebencian mayoritas masyarakat Indonesia terhadap Ahmadiyah membuat penganut Ahmadiyah menjadi masyarakat yang termarginalkan di Indonesia.

Setelah sedikit membahas mengenai Fatimah Dalam novel ini, Maryam terus menerus menutupi identitas dirinya sebagai perempuan Ahmadiyah, ada kesadaran bahwa meskipun ia termasuk perempuan terpelajar, namun labelnya sebagai perempuan Ahmadiyah memberikan stereotipe negatif terhadap dirinya. Seperti dalam kutipan ini,

¹Diam-diam ia kecewa pada Alam. Apa perlunya Alam mengatakan pada orang tuanya bahwa pacarnya Ahmadi? Kenapa Alam mesti menganggap perbedaan ini begitu penting, padahal kalau mereka diam-diam saja, tak akan ada orang yang tahu? (Madasari, 2017).

² Tak ada yang bisa dikatakannya pada tukang ojek. Untuk mengucapkan "kantor Ahmadiyah" rasanya juga tak sanggup. Bagaimana kalau tukang ojek ini salah satu dari orang-orang yang mengusir keluarganya? (Madasari, 2017, p. 62).

³"Tak menyangka ya orang seperti Maryam ternyata Ahmadi," kata salah satunya. Yang satunya berkata, "Ya memang sudah salah sejak awal. Kok mau-maunya menikah sama orang Ahmadiyah." (Madasari, 2017).

Dua kutipan pertama menunjukkan bahwa Maryam tidak ingin identitasnya sebagai perempuan Ahmadiyah terbongkar. Ia kecewa dengan pacarnya yang memberitahukan bahwa ia beraliran Ahmadiyah. Ia memilih untuk diam saja, agar Ibu pacarnya tak perlu mempermasalahkannya. Sedangkan pada Kutipan kedua ia tidak berani mengatakan pada tukang ojek bahwa tujuannya ialah 'kantor Ahmadiyah'. Kutipan ketiga ialah ketika teman-teman kantor Maryam mengetahui tentang perceraian Maryam, maka ia kembali menyudutkan Maryam sebagai penyebab perceraian tersebut.

Kutipan-kutipan ini menggambarkan bahkan Maryam sebagai perempuan *subaltern* tidak mampu hanya sekedar mengungkapkan identitasnya. Sejalan dengan pendapat Rohman bahwa ketidakmampuan *subaltern* berbicara dikarenakan sebagai *subaltern* disubordinasikan secara ekonomi, sosial, politik dan dikeluarkan dari representasi kultural maupun politik (Rohman, 2017, p. 185). Pada kasus ini secara sosial ia terdiskriminasi, akibat dari wacana dominan bahwa Ahmadiyah sudah difatwakan termasuk sebagai aliran sesat, maka ia tak mampu mengeluarkan dirinya sebagai subjek bebas. Bahkan, ketika ia bercerai pun Maryam lah yang dianggap salah, karena dia perempuan Ahmadiyah. Dapat dilihat bahwa keadaan Maryam yang dianggap berada di luar 'struktur' menjadikannya sebagai pihak yang disalahkan, layaknya menyalahkan perempuan yang diperkosa karena menggunakan pakaian yang kurang tertutup. Padahal Maryam ialah korban dari wacana dominan yang memaksakan ketunggalan aliran Islam di Indonesia

seperti perempuan yang diperkosa ialah korban dari wacana maskulinitas lelaki yang mengatakan bahwa lelaki wajar jika memiliki hasrat melihat perempuan berpakaian terbuka. Wacana dominan bahkan merepresi kehidupan sosial Maryam sehingga ia benar-benar tidak dapat merepresentasikan dirinya sebagai perempuan Islam Indonesia yang bahagia. Ketakutan Maryam untuk mengungkapkan dirinya sebagai Ahmadiyah ke calon ibu mertua bahkan kepada seorang tukang ojek merupakan salah satu bukti bahwa hak-hak dasar Maryam sebagai manusia sudah tercerabut. Ia sebagai manusia hidup tak mampu mengungkapkan hal yang melekat pada tubuhnya -identitas-. Dengan kata lain, ia bahkan tidak mampu merepresentasikan dirinya (Morton, 2008, p. 189).

Subalternitas Perempuan Ahmadiyah dalam Pernikahan

Sebagaimana pernikahan Indonesia pada umumnya, perempuan akan ikut suaminya, namun sebab Maryam sebagai perempuan Ahmadiyah ia memiliki beban yang lebih. Pelegitimasi wacana dominan yang memfatwakan bahwa Ahmadiyah merupakan bukan Islam dan sesat berpengaruh pula pada perilaku masyarakat di luar komunitas Ahmadiyah terhadap Maryam.

Untuk menikah Maryam sebagai perempuan Ahmadiyah lebih mendapatkan tekanan dibandingkan dengan perempuan lain di Indonesia. Misalnya, meskipun sama-sama Islam dikarenakan dianggap sesat maka tidak semua calon mertua Islam mayoritas mau menerimanya. Seperti dalam kutipan berikut:

"Suami adalah imam seorang istri. Ketika sudah menikah nanti, istri harus mengikuti suaminya, apalagi dalam soal beragama." Kata Ibu Alam. (Madasari, 2017, p. 38).

Kutipan di atas menunjukkan sindiran Ibu Alam kepada Maryam. Bisa dilihat bahwa calon mertua Maryam memiliki hierarki yang lebih tinggi daripada Maryam. Ibunya Alam menekankan pada Maryam jika ia harus menurut pada suaminya ketika menikah. Terlebih ibunya Alam sudah terpengaruh oleh wacana dominan bahwa Ahmadiyah ialah aliran sesat. Sehingga Maryam bukan hanya mendapatkan represi sebagai perempuan di bawah Ideologi patriarki yang harus menurut pada suami, namun juga harus mendapatkan pandangan miring tentang dirinya yang dianggap sesat.

Represi dari Ibu Alam yang baru menjadi calon mertua cukup memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan Maryam, Maryam bahkan rela meninggalkan keluarganya demi menikah dan diberikan restu oleh Ibu Alam.

Setelah menikah, represi terhadap Maryam pun semakin terlihat, Ibu Alam terlihat semakin menunjukkan ketidaksukaannya pada Maryam,

¹"Ibadahnya ditambah. Biar tobatnya semakin bisa diterima." Setiap saat, setiap ada kesempatan, ibu Alam selalu menjadikan kata-kata itu sebagai hal wajib yang harus disampaikan (Madasari, 2017, p. 113).

²Tapi pertanyaan-pertanyaan ibu Alam hadir seperti tuduhan. Setiap hari ia merasa dikejar-kejar. Harga diri dan egonya tertantang. sekarang ia ingin segera punya anak (Madasari, 2017, p. 117).

³Di tengah acara, ibu Alam tiba-tiba berseru. "Pak Ustadz, tolong anak saya ini didoakan agar segera punya keturunan. Tolong dimintakan ampun kalau memang dulu pernah sesat." (Madasari, 2017, p. 121)

Ketiga kutipan di atas menggambarkan represi serta relasi hierarki antara Maryam dengan Ibu mertuanya. Relasi hierarki antara Maryam sebagai perempuan subaltern dengan ibu mertuanya menarik untuk ditelisik lebih jauh, seperti yang

disebutkan oleh Loomba bahwa salah satu hal penting dalam mengkaji *subaltern* bukan hanya menempatkan *subaltern* dalam suatu hierarki tertentu, namun juga harus memikirkan hubungan antar hierarki-hierarki ini, antara kekuatan-kekuatan serta wacana-wacana yang selalu berbeda (Loomba, 2016, p. 355).

Kutipan pertama menunjukkan bahwa sebagai menantu perempuan yang memiliki hierarki di bawah ibu mertuanya semakin mendapatkan sindiran-sindiran. Ibu mertua selalu mengungkit-ungkit masa lalunya sebagai Ahmadiyah. Kutipan ke dua terlihat Maryam sangat tidak nyaman dengan sindiran Ibu mertuanya mengenai keharusannya segera memiliki anak. Sedangkan kutipan ke tiga lebih menekankan lagi bahwa Maryam sebagai perempuan Ahmadiyah mendapatkan dua represi dari Ibu mertuanya, yaitu keharusan untuk hamil dan memiliki anak serta Ibu mertua Maryam yang tega mempermalukan Maryam di depan umum hanya karena Maryam ialah mantan seorang perempuan Ahmadiyah. Ini disebabkan Ia menempati hierarki lebih tinggi sebagai penganut aliran Islam dominan dari lahir serta hierarki sebagai ibu dari Suami Maryam, membuatnya rasa memiliki kuasa yang lebih terhadap Maryam.

Jika biasanya perempuan yang hidup dalam bayangan patriarkal akan diam saja, namun dengan pendidikan Maryam yang sarjana ia sadar bahwa sebagai perempuan dengan latar belakang sebagai perempuan Ahmadi, ia mencoba melawan dengan berkata,

“Aku capek. Aku bosan disalahkan terus. Kenapa semua hal gara-gara aku? Kenapa semuanya karena dulu aku Ahmadi?” jawab Maryam penuh emosi, meski tidak dengan nada tinggi. Setiap kata diucapkan dengan penuh penekanan, untuk menggantikan suara tinggi yang sengaja dikekang. (Madasari, 2017, p. 113)

Spivak menyadari bahwa sebenarnya perempuan *subaltern* mampu untuk bertindak dan bicara dengan cara yang menentang otoritas Negara yang patriarkal, namun ia menekankan bahwa tindakan perempuan *subaltern* tersebut seringkali tidak mampu berbunyi atau didengar dalam istilah representasi dominan yang sistematis (Morton, 2008). Ini juga lah yang dilakukan oleh Maryam, pada kutipan di atas ia berusaha untuk berbicara pada suaminya, tentang ketidaknyamanannya, tentang perilaku Ibu mertuanya yang selalu mendeskreditkan dia sebagai perempuan Ahmadi. Namun seperti juga yang dikatakan oleh Spivak tindakan-tindakan *subaltern* seringkali tidak didengar dalam representasi dominan yang sistematis, karena pada akhirnya suaminya hanya berkata jika Maryam sebagai perempuan terlalu sensitif. Ketidakmampuan Maryam berbicara seolah bukan karena Maryam tak mampu berbicara, sehingga membuatnya bertaruh takdir untuk bercerai dengan Alam,

Maryam berbicara panjang lebar. Mengatakan semua yang selama ini dipendam. Dari kisah yang paling lama hingga yang paling baru. Sambil ia sedikit menyisipkan harapan agar Alam mempertahankannya. Juga Alam bisa memahaminya setelah mendengar bagaimana selama ini Maryam begitu tertekan. Maryam diam-diam berdoa agar Alam menukar perceraian dengan keputusan besar kembali mempertahankan pernikahannya. (Madasari, 2017, p. 128)

Hierarki Ibu mertua Maryam yang lebih tinggi membuat Maryam tak memiliki otoritas penuh pada hidup dan tubuhnya, ia mengatur reproduksi Maryam,

mengatur ibadah Maryam, bahkan berakhir membuat Maryam meninggalkan suami yang ia cintai. Maryam tak ubahnya perempuan terpelajar namun *subaltern*, tidak mampu memenuhi kebahagiaannya sendiri, ia hanyalah alat pemuas kesenangan ibu mertuanya. Maka bisa dibilang Ibu mertua Maryam tak ubahnya memandang Maryam sebagai perempuan liar yang seolah-olah harus ia selamatkan dengan wacana dominan ia anut dan ia anggap benar. Ia tak lebih menganggap Maryam, perempuan Ahmadiyah sebagai objek kolonialisme, yang tersedia untuk diatur serta ditaklukan. Inilah yang dikatakan oleh Loomba bahwa perempuan sering dibayang-bayangkan layaknya Amerika dan Afrika yang memosisikan bahwa benua-benua ini tersedia untuk dijarah, dimiliki, ditemukan dan ditaklukan (2016, p. 223).

Suara Perempuan Subaltern

Penjabaran di atas tentang bagaimana Maryam beserta adiknya sebagai perempuan Ahmadiyah menempati posisinya sebagai perempuan *subaltern* yang didominasi, direpresi hingga ditekan, baik dalam sosial masyarakat maupun dalam pernikahannya.

Kesadaran akan posisinya sebagai perempuan *subaltern* membuat Maryam berusaha menyuarkan dirinya. Sebagai perempuan terpelajar lulusan Universitas Negeri di Surabaya, ia mencoba menyuarkan dirinya. Pertama meskipun ragu dan penuh ambivalensi akhirnya ia mengambil keputusan untuk bercerai dari suaminya, keluar dari kungkungan ibu mertuanya.

Pasca bercerai, Ia balik kembali ke Lombok lalu menikah Kembali. Ketika hamil empat bulan, ia melaksanakan syukuran di rumah orang tuanya. Saat berlangsungnya acara tersebut, rumah tersebut didatangi oleh warga. Ia bersama keluarganya diusir dari kampung. Kampung tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Padahal rumah di kampung itu pun rumah milik pribadi bukan milik warga atau pun pemerintah. Namun, latar belakangnya sebagai seorang Ahmadiyah, membuat ia tak mampu mendapatkannya hak miliknya yang bahkan sebenarnya telah dilindungi oleh hukum.

Pada kutipan di bawah ini, Ia terenyuh melihat para perempuan yang juga terusir dan sedang hamil, terlihat pada kutipan berikut

Sekarang kandungannya sudah membesar. Tinggal beberapa minggu lagi dilahirkan. Bayi itu akan lahir dan tumbuh di pengungsian. Mendadak hati Maryam jadi pilu. Sebagai ibu, ia tahu bagaimana rasanya ingin memberikan rasa aman dan nyaman untuk bayinya. Bayi nurul akan beralas tikat, kamar-kamar buatan yang disekat dengan kain untuk memisahkan keluarga satu dengan keluarga lain. (Madasari, 2017, p. 244).

Kutipan ini menjelaskan kondisi di pengungsian Transito yang difasilitasi oleh pemerintah untuk pengungsi Ahmadiyah yang diusir dari rumahnya. Melihat kesengsaraan perempuan Ahmadiyah yang akan melahirkan di barak pengungsian, ia beserta beberapa pengurus Ahmadiyah berusaha melakukan korespondensi dengan Gubernur dan datang setelah mendapatkan kepastian untuk bertemu dengan gubernur, seperti dalam kutipan berikut:

“Maaf Pak Gub, jadi bagaimana nasib kami yang di Transito ini? Kapan bisa kembali ke rumah kami?” Tanya Maryam. Ia memotong cerita Gubernur. Gubernur mengernyitkan dahi. Raut mukanya mendadak berubah. Antara sedang berpikir dan merasa tak suka. Diam beberapa saat. Semua

bawahannya menunduk. Seolah sedang pura-pura tak mendengar apa yang ditanyakan Maryam. Baru saat Gubernur mengeluarkan suara, mereka sama-sama mengangkat muka, memandang ke arah Gubernur, berusaha menunjukkan benar-benar sedang mendengarkan.

"Saya harus bagaimana lagi," kata Gubernur. Sudah berkali-kali saya jelaskan, semua ini demi kebaikan bersama. Mau kembali ke sana sekarang lalu ada kerusuhan?" tanyanya sambil menatap muka Maryam.

"Tapi itu rumah kami, Pak. Bukankah kita punya hukum. Siapa yang mengganggu dan siapa yang diganggu?" Maryam balik bertanya. (Madasari, 2017, p. 248).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Maryam sebagai *subaltern* berusaha menyuarakan suaranya sebagai salah satu anggota Ahmadiyah. Sebagai perempuan terpelajar Maryam menyadari perlunya tindakan politik agar hak-haknya tidak terus terampas. Namun benar suaranya tak didengar, dan usaha pemberontakan Maryam ini sejalan dengan yang diungkapkan Spivak bahwa pemberontakan *subaltern* yang berdiri sebagai subjek bebas maupun memiliki kuasa, selalu dikonstruksi sebagai penyebab utama meningkatnya suhu politik, penyerbuan maupun demonstrasi (Morton, 2008, p. 166). Setelah datang menemui Gubernur, Maryam masih menulis surat sebanyak tiga kali pada pemerintah untuk meminta haknya dan kaumnya agar mereka dapat kembali pulang ke rumah mereka. Namun kembalinya mereka ke perkampungan (rumah mereka sendiri) dianggap penyebab meningkatnya suhu politik. Ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Foucault bahwa kaum subaltern merupakan subjek-subjek yang melewati proses normalisasi, yaitu proses yang secara sosial dan kultural dan serta politik dibuat untuk mengatur subjek yang dianggap tidak 'biasa' atau 'umum' dan tidak sesuai dengan norma-norma serta akidah-akidah yang diterapkan oleh rezim-rezim hegemonis dan dominan (Udasmoro, 2010).

Padahal jika ditelisik lebih jauh, pengacuhan usaha untuk mengembalikan warga Ahmadiyah oleh Gubernur ialah salah satu cara politik Gubernur agar tetap mempertahankan posisi serta kekuasaannya. Gubernur sebagai pemerintah yang memiliki kekuasaan membutuhkan suara mayoritas untuk tetap berada pada posisinya dan tidak tergoyang dari jabatannya. Sehingga dengan kata lain bisa dikatakan pembiaran terlantarnya warga ahmadiyah, pembiaran terampasnya hak-hak privasi perempuan Ahmadiyah tidak lain digunakan sebagai alat politik pemerintah untuk melanggengkan kekuasaannya.

Setelah menganalisis permasalahan di atas maka muncul lah pertanyaan, siapakah sebenarnya yang melakukan represi pada perempuan-perempuan *subaltern*? Maka bisa dikatakan yang melakukan penindasan ialah wacana dominan yang diciptakan oleh kaum maskulin, kaum yang tidak ingin kehilangan posisi maupun hierarki kekuasaannya. Sehingga bisa dikatakan bahwa kekerasan simbolik, pemaksaan sebuah ideologi memang tak berbentuk, namun dampak dari kekerasan simbolik bisa berupa pengambilan hak-hak individu yang terlihat seperti pengusiran hingga penjarahan. Dan perempuan lagi-lagi harus menjadi korban dari dominasi maskulin yang ingin mempertahankan posisi kekuasaannya.

Analisis di atas juga semakin memperkuat ungkapan dari Spivak (1996, p. 82–83) bahwa dalam konteks poskolonialisme subaltern tidak memiliki sejarah dan

tidak dapat berbicara, namun perempuan sebagai subaltern bahkan hanya dianggap sebagai bayang-bayang.

Namun setelah dilakukan penelitian, terdapat sedikit temuan yang sedikit berbeda dengan ungkapan Spivak. Jika Spivak mempertanyakan kemampuan *subaltern* untuk menyuarakan suaranya. Dalam penelitian kali ini terdapat sebuah 'suara' dari Maryam sebagai perempuan subaltern. Kemampuan Maryam bersuara tak lepas dari latar belakang Maryam sebagai perempuan terpelajar. Meskipun pada akhirnya, suara Maryam pun tidak didengar oleh pemegang kekuasaan.

KESIMPULAN

Dalam novel *Maryam* perempuan-perempuan Ahmadiyah terrepresi pada kehidupan di masyarakat, yaitu dikucilkan, hingga diusir. Pengusiran ini tentu bukan hanya terjadi pada perempuan Ahmadiyah namun juga lelaki Ahmadiyah, namun ketika diusir ada hak-hak pribadi krusial perempuan yang terampas, seperti hak untuk melahirkan dengan layak. Selain pada kehidupan masyarakat subalternitas perempuan Ahmadiyah juga terjadi dalam pernikahan, wacana dominan telah menempatkan perempuan Ahmadiyah yang berada di bawah budaya patriarki, dirongrong otoritas reproduksinya, namun juga hubungan dia dengan tuhan nya ikut dicampuri oleh wacana dominan yang terus menyudutkannya sebagai perempuan sesat.

Perempuan *subaltern* dalam novel *Maryam* ini turut memberikan suaranya, bukan hanya sekedar mengungkapkan pendapatnya, namun juga melalui jalur-jalur politik. Jika Spivak mengatakan bahwa *subaltern* tidak dapat berbicara layaknya janda yang ikut membakar dirinya, maka dalam kasus ini agak sedikit berbeda. Penulis menemukan bahwa latar belakang pendidikan *subaltern* mempengaruhi cara *subaltern* menyuarakan dirinya. Sebagai perempuan terpelajar, Maryam sadar dia menggunakan dengan menggunakan jalur-jalur politik naik ke atas, yaitu ke pemegang otoritas kekuasaan, yaitu Gubernur. Terdapat kesadaran berpolitik dari perempuan *subaltern* yang terpelajar. Bahkan ia bukan hanya menyuarakan suara perempuan-perempuan Ahmadiyah, ia juga ikut menyuarakan suara laki-laki Ahmadiyah.

Usaha menyuarakan suaranya tak berhasil begitu saja, penyebab kegagalan suara Maryam menyuarakan haknya ialah sebuah refleksi kehidupan sosial politik Indonesia. Perlu disadari bahwa sistem demokrasi di Indonesia masih menggunakan sistem demokrasi yang menjunjung suara mayoritas untuk berkuasa, maka ketika pemegang kekuasaan memihak pada minoritas ada kemungkinan besar hierarki kekuasaannya mudah untuk digoyahkan. Sehingga dengan kata lain pemerintah (pemegang kekuasaan serta wacana dominan) membutuhkan pembiaran serta perampasan hak-hak perempuan dan laki-laki *subaltern* sebagai cara melanggengkan posisinya kekuasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barret, M. (2004). *Can the Subaltern Speak?* Oxford University Press.
<https://www.jstor.org/stable/25472778>
- Bourdieu, P. (2010). *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Loomba, A. (2016). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Jakarta: PT Buku Seru.

- Lumintang, M. B. A. (2021). Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 5, No. 2, April 2021 261 Copyright© 2021, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online) Suara Sang Subaltern: Sebuah Narasi Autobiografi Perempuan Tanpa Nama dalam Hakim-hakim 19. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2). <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/364/216>
- Madasari, O. (2017). *Maryam*. Jakarta: Gramedia.
- Morton, S. (2008). *Gayatri Spivak: Etika, Subalternitas dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Pararaton.
- MUI. (2005). *Penjelasan Tentang Fatwa Aliran Ahmadiyah*. <http://mui.or.id/wp-content/uploads/2017/02/13b.-Penjelasan-Tentang-Fatwa-Aliran-Ahmadiyah.pdf>
- Rohman, N. S. (2014). *Subalternitas Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Akar Pule*. Yogyakarta: UGM.
- . (2017). *Subalternitas Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Akar Pule Karya Oka Rusmini*. Yogyakarta: UGM Press.
- Setiawan, R. (2018). Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, Vol VI(1). <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/35013/22036>
- Spivak, Gayatri C, D. (1996). *The Spivak Reader*. New York & London: Routledge.
- Spivak, G. C. (1983). *Can the Subaltern Speak*. Columbia: Columbia university Press.
- Udasmoro, W. (2010). Discourse Subaltern dalam Masyarakat Interkultural: Mencermati Relasi Gender Jilbab dan Perempuan Berjilbab di Prancis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 14, 1–22. <https://journal.ugm.ac.id/jsp/article/view/10946/0>